

## **Peran *Parental Involvement* Terhadap *Juvenile Delinquency* Pada Remaja di Karawang**

**Dinda Aisha<sup>1</sup>, Eka Mardia<sup>2</sup>, P. Rahayu Utami Rahman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

e-mail: [dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id](mailto:dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id)

### **Abstrak**

Dewasa ini seringkali kita mendengarkan, melihat atau bahkan menyaksikan langsung tindakan pelanggaran normal sosial atau masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Sebagai contoh perilaku tawuran antar pelajar dengan membawa senjata tajam, kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja, penganiayaan pada teman yang divideokan, perilaku perundungan, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Kejadian ini semakin miris karena dilakukan oleh remaja, yg masih tergolong anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran *parental involvement* terhadap *juvenile delinquency* pada remaja di Karawang. Populasi dari penelitian ini adalah remaja di Karawang. Pengambilan data menggunakan 2 skala yaitu Skala *Parental Involvement Rating Scale* (PIRS) dan Skala *Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire* (SABQ). Hipotesis dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat *parental involvement* maka semakin rendah tingkat *juvenile delinquency*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan hipotesis diterima dengan nilai signifikansi 0,005 dan dengan arah negatif atau dapat dikatakan bahwa *parental involvement* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *juvenile delinquency*. Kontribusi pengaruhnya sebesar 7,5% dipengaruhi oleh faktor *parental involvement*.

**Kata kunci:** *Parental Involvement, Juvenile Delinquency, Pelanggaran Norma*

### **Abstract**

Nowadays, we often listen to, see or even witness firsthand acts of social norm or societal violations committed by adolescents. For example, the behavior of brawls between students carrying sharp weapons, sexual violence committed by teenagers, videotaped abuse of friends, bullying behavior, hate speech, and so on. It is even sadder because it was carried out by teenagers, who are still classified as children. This study aims to see how the role of parental involvement in juvenile delinquency at adolescents in Karawang. The population of this research is teenagers in Karawang. Data collection used 2 scales, The Parental Involvement Rating Scale (PIRS) and the Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire (SABQ) Scale. The hypothesis of this study is there is an effect of parental involvement in juvenile delinquency. The results of this study indicate that the hypothesis is accepted with a significance value of 0.005 and in a negative direction or it can be said that parental involvement has a negative and significant effect on juvenile delinquency. The influence contribution of 7.5% is influenced by parental involvement.

**Keywords :** *Parental Involvement, Juvenile Delinquency, Norm Violation*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, kita seringkali menemukan berita-berita baik di media sosial maupun media cetak terkait kasus-kasus pelanggaran hukum baik ringan maupun berat yang dilakukan atau pelakunya masih tergolong di usia anak-anak, terkhusus di usia remaja. Bahkan, di lingkungan terdekat kita seperti keluarga, tetangga maupun masyarakat juga

pernah mendengar atau bahkan menyaksikan langsung perilaku pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak kepada orang lain. Seperti terjadinya kekerasan baik fisik, verbal, maupun seksual yang dilakukan oleh anak baik kepada anak lain maupun orang dewasa di sekitarnya. Sebagai contoh, baru-baru ini kita mendengarkan berita viral terkait penganiayaan seorang remaja oleh seorang remaja sampai menyebabkan korban mengalami koma dan perilaku ini direkam oleh video oleh temannya dan disaksikan oleh teman lainnya. Kemudian ada lagi perilaku yang sama dilakukan kepada remaja dan dilakukan oleh remaja dengan alasan korban penganiayaan tersebut tidak aktif di salah satu *platform* pesan.

Apabila dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang dilansir melalui laman resmi KPAI di laman [kpai.go.id](http://kpai.go.id), data yang didapatkan terkait data Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebagai pelaku, pada tahun 2020 terdapat 704 kasus dimana dibagi menjadi anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb), anak sebagai pelaku sodomi/pedofilia, anak sebagai pelaku pembunuhan, anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam, anak sebagai pelaku penculikan, anak sebagai pelaku aborsi, dan anak sebagai pelaku terorisme. Jika dilihat dari data ini, memperlihatkan bahwa mungkin saja anak-anak atau di dalam penelitian ini terfokus pada remaja, melakukan tindak kejahatan yang sudah tergolong berurusan dengan hukum dan penjara mengancam mereka.

Melihat dari gambaran perilaku-perilaku yang sudah dijelaskan diatas, perilaku ini tergolong perilaku yang mengarah ke kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Menurut Santrock (2011), *juvenile delinquency* adalah sebuah istilah yang mengarah ke berbagai macam bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja, mulai dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat seperti kenakalan di sekolah sampai ke perilaku seperti kabur atau bahkan perilaku kriminal seperti pencurian. Sedangkan menurut Garg dan Sharma (2020), *juvenile delinquency* diartikan sebagai kegagalan dari remaja untuk memenuhi aturan di masyarakat atau dapat diartikan sebagai "seorang anak yang ingin berperilaku seperti orang dewasa". Hal ini juga dikemukakan oleh Jin dkk (2016), yang mengatakan bahwa *juvenile delinquency* merupakan berbagai macam perilaku ilegal yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun. Menurut Semenza (2018), remaja yang terlibat dalam perilaku ini biasanya ingin menunjukkan bahwa diri mereka berharga karena mereka akan mendapatkan penilaian yang baik oleh teman yang juga melakukan perilaku yang sama.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *juvenile delinquency* menurut Santrock (2011) diantaranya adalah terkait dengan dukungan keluarga, teman sebaya, status sosial ekonomi, komunitas serta faktor kognitif. Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh pendapat Suryandari (2020) yang mengatakan bahwa terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal, salah satunya terkait dengan keluarga dimana keluarga memberikan peran besar dalam perkembangan sosial anak. Selain itu, faktor ini diperkuat lagi dengan pendapat dari Khuda (2019) yang mengatakan bahwa ada 3 faktor yang memengaruhi kuat terjadinya *juvenile delinquency* yaitu faktor keluarga, penolakan teman sebaya dan dikaitkan dengan gangguan psikologis. Salah satu faktor yang paling kuat dan konsisten dibahas oleh beberapa ahli terkait faktor *juvenile delinquency* adalah terkait keluarga. Menurut Khuda (2019), salah satu hal penting dari faktor keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Santrock (2011) yang mengatakan bahwa kurangnya monitor dari orang tua dapat memengaruhi besar berkaitan dengan perilaku *juvenile delinquency* ini. Pengawasan orang tua serta hubungan antara anak dan orang tua palign dapat dijelaskan dan terkait oleh keterlibatan orang tua atau sering disebut dengan *parental involvement*.

*Parental involvement* adalah keterlibatan orang tua pada aktivitas sosial dan perkembangan anak. Biasanya orang tua yang lebih terlibat dalam kehidupan anak menunjukkan bahwa anak akan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, perilaku yang sesuai dan dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja (Eremie dkk, 2019). Epstein dalam Eremie (2019) mengatakan bahwa orang tua perlu memberikan dukungan pada

remaja dalam semua aspek kehidupan mulai dari dukungan terkait perilaku dan sikap baik secara sosial, fisik, mental dan emosi, dukungan secara finansial, konseling karir, materi, dll. Aspek-aspek yang termasuk dalam keterlibatan orang tua menurut Naseema & Gafoor (2001) ada 9 aspek yang terdiri dari penerimaan orang tua (*parental acceptance*), aspirasi orang tua (*parental aspiration*), perhatian orang tua (*parental attention*), dukungan orang tua (*parental encouragement*), bimbingan orang tua (*parental guidance*), pengaruh orang tua (*parental influence*), pengambilan keputusan orang tua (*parental decision-making*), orang tua menyediakan fasilitas fisik (*parental provision of physical facilities*), dan orang tua peduli akan kebutuhan fisik anak (*parental care to the physical fitness of child*).

Dengan fenomena dan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk melihat peran *parental involvement* terhadap *juvenile delinquency* pada remaja di Karawang.

## METODE

Di dalam suatu penelitian, butuh ditentukan populasi dari subjek penelitian yang ingin dikaji. Populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti (Cooper dalam Sudaryono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Karawang yang berusia 12-19 tahun. Penelitian ini tidak diketahui pasti jumlahnya, maka perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow (Lemeshow et.al, dalam Alfajrin & Utama, 2022) yang diperoleh total minimum sampel adalah 96 responden. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan total 106 responden sehingga penelitian ini telah melebihi jumlah minimum sampel berdasarkan perhitungan diatas. Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi ini dengan teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling*, dimana teknik penarikan sampel ini berdasarkan kemudahan yaitu langsung menghubungi unit-unit penarikan sampel dan didasari oleh pengambilan sampel dengan teknik *quota sampling* atau teknik dengan sampel yang sesuai dengan kuota penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung atau peneliti tidak langsung melakukan tanyajawab ke partisipan. Biasanya berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh partisipan (Sudaryono, 2019). Data penelitian didapatkan dari skala *Parental Involvement Rating Scale* (PIRS) yang dikembangkan oleh Naseema dan Gafoor (2001) dengan 3 pilihan jawaban dan skala *Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire* (SABQ) yang dikembangkan oleh Burt dan Donnellan (2009) dengan 5 pilihan jawaban. Instrumen skala ini diberikan pada remaja berdomisili di Karawang melalui *google form*.

Menurut Sudaryono (2019), teknik analisis data dan matematik memiliki peran yang penting dan sentral dalam proses data kuantitatif. Peneliti kuantitatif mendeskripsikan karakteristik sampel dalam proporsi, persen dan rata-rata serta simpangan baku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji kategorisasi dengan menggunakan bantuan SPSS. Selain itu juga dilakukan uji normalitas, uji linieritas dan uji koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan dibahas melalui data demografik dari responden. Adapun data demografik dari responden dalam penelitian ini dijabarkan berdasarkan usia, jenis kelamin, tempat tinggal, bersama dengan siapa saat ini bermukim, serta pendidikan. Jika dilihat dari usia, responden usia 17-19 tahun sebesar 76 orang atau sebesar 72%, responden usia 14 sampai 16 tahun sebesar 26 orang atau sebesar 25% dan selebihnya sebesar 4 responden dibawah 13 tahun. Selanjutnya jika dilihat dari jenis kelamin, 61,7% berjenis kelamin perempuan dan 38,3% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa paling banyak responden yang menjadi penelitian ini adalah remaja perempuan. Jika dilihat dari tempat tinggal yaitu dibagi menjadi Karawang Barat dan Karawang Timur, hampir setara yaitu 57% responden tinggal di daerah Karawang Barat dan 43% di daerah Karawang

Timur. Jika dilihat pada data tinggal bersama anggota keluarga menunjukkan bahwa 75,8% responden tinggal bersama orang tua lengkap yaitu ayah ibu, 8,6% tinggal hanya bersama ibu dan 10,9% tinggal bersama orang selain orang tua. Terakhir yaitu dilihat dari data pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 52,3% saat ini sedang menempuh pendidikan SMA dan 42,4% sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Dan kurang dari 5% responden yang sedang menempuh pendidikan SMP dan SD. Jika dilihat dari data demografik menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, berusia 17-19 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan SMA dan tinggal bersama orang tua lengkap.

Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan yang pertama yaitu uji normalitas dimana diuji menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS. Jika  $p > 0,05$ , maka dapat dikatakan data terdistribusi normal dan sebaliknya jika  $p < 0,05$ , maka dikatakan tidak normal. Analisa selanjutnya yaitu uji linieritas untuk melihat apakah kedua variabel ini bersifat linier atau tidak dengan menggunakan SPSS dengan kriteria apabila signifikansi linearity  $p \leq 0,05$ , maka dapat dikatakan linear, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak linear. Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis menggunakan regresi linear seerhana. Adapun dasar pengambilan keputusan didasarkan apabila hasil nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel penelitian. Variabel *parental involvement* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,278 dengan signifikansi 0,005 atau lebih kecil dari 0,05. Karena nilai koefisien regresi bernilai negatif (-), maka koefisien antar variabel adalah berlawanan dan berarti apabila *parental involvement* rendah maka *juvenile delinquency* tinggi. Maka jawaban hipotesisnya yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa *parental involvement* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *juvenile delinquency*.

Uji tambahan pada penelitian dilakukan uji koefisien determinasi dan uji kategorisasi. Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh *parental involvement* terhadap *juvenile delinquency* yaitu sebesar 7,5%, dimana sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selanjutnya uji kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada skala *juvenile delinquency* diperoleh sebanyak 17 responden di kategori tinggi atau sebesar 16,0 %, dan sisanya sebanyak 89 responden di kategori rendah atau sebesar 84,0%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Karawang yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kecenderungan tingkat *juvenile delinquency* yang rendah. Dan pada skala *parental involvement* diperoleh sebanyak 12 responden di kategori rendah atau sebesar 11,3 %, dan sisanya sebanyak 94 responden di kategori tinggi atau sebesar 88,7%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Karawang yang menjadi responden dalam penelitian ini mempersepsikan tingkat *parental involvement* orang tua mereka yang tinggi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis didapatkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan nilai signifikansi 0,005 atau dibawah 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh *parental involvement* terhadap *juvenile delinquency* dengan kontribusi sebesar 7,5%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor terkait orang tua lainnya yaitu cara orang tua memberikan disiplin, konflik yang terjadi, kualitas hubungan orang tua dan anak, penolakan teman sebaya dan berkaitan dengan gangguan psikologis seperti ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) dan *Antisocial Personality Disorder*. Hasil dari penelitian ini mendukung pernyataan dari Santrock (2011) yang mengatakan bahwa kurangnya monitor dari orang tua dapat memunculkan perilaku *juvenile delinquency* ini. Pengawasan orang tua serta hubungan antara anak dan orang tua paling dapat dijelaskan dan terkait oleh keterlibatan orang tua atau sering disebut dengan *parental involvement*. Sehingga apabila *parental involvement* yang tinggi maka dapat mengurangi tingkat *juvenile delinquency* pada remaja.

Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan terutama untuk mengurangi perilaku menyimpang, seperti *juvenile delinquency* ini. Dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam kehidupan anak menunjukkan bentuk perhatian dan anak juga merasa dihargai dan memiliki orang yang dapat diandalkan. Orang

tua perlu memberikan dukungan dalam semua aspek kehidupan mulai dari pendidikan, kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan untuk pengembangan diri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari responden menunjukkan tingkat *juvenile delinquency* yang rendah yaitu sebesar 84%. Serta tingkat *parental involvement* tinggi yaitu sekitar 88,7%. Data kategorisasi ini mendukung hasil hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat *parental involvement* maka semakin rendah tingkat *juvenile delinquency*.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah hipotesis diterima dengan nilai signifikansi 0,005 atau lebih kecil dari 0,05 dan karena nilai koefisien regresi bernilai negatif (-), maka koefisien antar variabel adalah berlawanan dan berarti apabila *parental involvement* rendah maka *juvenile delinquency* tinggi. Maka jawaban hipotesisnya yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa *parental involvement* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai *juvenile delinquency*. Dengan nilai kontribusi sebesar 7,5% dari *parental involvement* terhadap *juvenile delinquency*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan peneliti yang telah membantu dalam proses penelitian ini serta pada Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang serta pihak Universitas yang telah mendukung para dosen untuk terus meneliti dan mengembangkan disiplin ilmu khususnya psikologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela L. Curcio, Anita S. Mak & Vikki E. Knott (2015) The australian self-report delinquency scale: a revision, *Australian Journal of Psychology*, 67:3, 166-177, DOI: 10.1111/ajpy.12075
- Bethel-Eke, Ogechinyere & Eremie, Maxwell & Ikechukwu, Ikpa. (2019). Influence of parental involvement on adolescents' juvenile delinquency in ahiazu-bbaisi local government area of imo state: implication for counseling. *International Journal of Social Sciences and Education Research*. 4. 71-77.
- Burt, S. A., & Donnellan, M. B. (2009). Development and validation of the subtypes of antisocial behavior questionnaire. *Aggressive Behavior*, 35(5), 376-398. <https://doi.org/10.1002/ab.20314>
- Gafoor, Kunnathodi & Naseema, Chandrikalayam. (2001). Parental involvement rating scale (PIRS). 10.13140/RG.2.2.30162.15044.
- Garg, T. & Sharma, U. Juvenile delinquency causes and prevention. *International Reserach Jouranl of Commerce Arts and Science*. 11.3. 47-54
- Khuda, K. 2019. Juvenile delinquency, its causes and justice system in bangladesh: a critical analysis. *Journal of South Asian Studies*. 3. 109-118
- Ongah, Y., Soetikno, N., Dewi, F, dkk. (2021). The role of child maltreatment and tendency to juvenile delinquency in late adolescents. *Proceedings of the 1st Tarumanegara International Conference on Medicine and Health*. 41. 296-301
- Santrock, J.W. 2011. *Child Development 13th Edition*. Mc.Graw-Hill Companies: New York
- Setiawati, A & Kusdiyati, S. 2019. Studi deskriptif parental involvement dan student engagement di madrasah ibtidaiyah bandung. *Prosiding Psikologi*. 5 (2)
- Sudaryono, Dr. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Edisi Kedua. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Suryandari, S. 2020. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 4.1. 23-29